

Fungsi Sosial Tradisi Molebingga dalam Kehidupan Masyarakat Rote Dengka

Tasya Eoh Ndolu¹, Hiwa Wonda²

^{1, 2} Universitas Nusa Cendana

[1tasyaeohndolu@gmail.com](mailto:tasyaeohndolu@gmail.com), [2hiwawonda@staf.undana.ac.id](mailto:hiwawonda@staf.undana.ac.id),

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation and social meaning of the Molebingga tradition on the Rote Dengka community and to explain its function in strengthening social solidarity amid modernization. A qualitative approach with a library research method was used by analyzing written sources about Rote culture, the Molebingga tradition, and theories of social function and solidarity. Data were analyzed descriptively to identify the social value embedded in the ritual. The results showed that Molebingga was not merely a post-funeral ritual but also a medium for social recovery, kinship reinforcement, and value education for younger generations. The social values reflected in the tradition include kinship responsibility, solidarity, empathy, mutual cooperation, and moral-emotional restoration. This tradition function to maintain social harmony and strengthen community unity in Rote Dengka despite social changes. The study recommended involving young generations and applying educational approaches to preserve the social values of Molebingga as a culturally relevant heritage for modern life.

Keywords: *Molebingga, social solidarity, Rote Dengka culture, social values, kinship*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan makna sosial Molebingga dalam masyarakat Rote Dengka serta menjelaskan fungsinya dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah arus modernisasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, melalui analisis berbagai sumber tertulis tentang budaya Rote, tradisi Molebingga, serta teori fungsi sosial dan solidaritas. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggali nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Molebingga bukan hanya ritual penutup masa duka, tetapi juga sarana pemulihan sosial, penguat jaringan kekerabatan, dan pendidikan nilai bagi generasi muda. Nilai-nilai sosial yang menonjol dalam tradisi ini meliputi tanggung jawab kekerabatan, solidaritas, empati, gotong royong, serta pemulihan moral dan emosional. Tradisi ini berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat kebersamaan masyarakat Rote Dengka di tengah perubahan zaman. Rekomendasi penelitian ini menekankan melibatkan generasi muda dan pendekatan edukatif untuk melestarikan nilai-nilai sosial Molebingga sebagai warisan budaya yang relevan bagi kehidupan modern.

Kata Kunci: Molebingga, solidaritas sosial, budaya Rote Dengka, nilai sosial, kekerabatan

A. Pendahuluan

Budaya adalah kerangka hidup bersama yang terbentuk dari nilai, norma, kebiasaan, dan simbol yang diwariskan antar generasi. Melalui budaya, individu belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana menempatkan diri dalam komunitasnya. Budaya juga membentuk identitas diri dan memperkuat kebhinekaan dalam kelas sosial. Di Indonesia, Peran budaya sebagai pengatur hubungan sosial menjadi sangat penting ketika masyarakat menghadapi perubahan cepat (Arifin et al., 2023).

Nilai solidaritas sosial muncul sebagai salah satu elemen kunci dalam kerangka budaya bersama. Solidaritas berarti tanggung jawab kolektif anggota masyarakat. Nilai kebersamaan dan tolong menolong terbentuk dari interaksi harian dan pengalaman bersama, sehingga menjalin koneksi sosial yang kuat di antara mereka (Gusriani & Putra, 2025). Kondisi idealnya, solidaritas akan menjaga hubungan sosial tetap erat dan masyarakat bergantung secara positif. Namun kenyataannya, modernisasi, individualisme, dan

perubahan gaya hidup mulai mengikis bentuk-bentuk kebersamaan itu. Di tengah perubahan sosial tersebut, tradisi *Molebingga* pada masyarakat Rote Dengka muncul sebagai praktek budaya yang memadukan ritual adat dan fungsi sosial. Setelah prosesi penguburan, *phak to'o* (saudara laki-laki dari pihak ibu) datang ke rumah duka membawa makanan, melakukan tuturan dengan *dadis* (keponakan), lalu makan bersama dan menutupnya dengan simbol percikan air daun kelor.

Ritual ini tidak hanya menghormati almarhum/almarhuma tetapi juga menegaskan tanggung jawab kekerabatan, memperkuat kebersamaan antar keluarga, serta memulihkan ikatan sosial yang mungkin terganggu akibat kematian. Komunitas dan masyarakat perlu aktif melindungi dan merevitalisasi budaya lokal agar nilai-nilai sosial tetap hidup (Kusumaningtiyas & Nueazizah, 2022).

Di Rote Dengka, *Molebingga* berpotensi sebagai medium yang memperkuat solidaritas dalam situasi sosial yang berubah.

Namun, arus modernisasi mulai memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Generasi muda lebih banyak berorientasi pada gaya hidup modern dan kurang memahami makna sosial di balik prosesi *Molebingga*.

Padahal, tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Kesenjangan antara nilai ideal solidaritas dan kondisi sosial yang berubah menjadi alasan utama dan perlunya kajian ilmiah terhadap fungsi sosial tradisi ini. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam *Molebingga* agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana tradisi *Molebingga* dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Rote Dengka, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam setiap prosesi, serta perannya dalam memperkuat solidaritas dan menjaga keseimbangan hubungan sosial di tengah perubahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan

makna *Molebingga* secara menyeluruh, menggali nilai-nilai sosial yang hidup dan diwariskan melalui tradisi tersebut, serta menjelaskan fungsi *Molebingga* sebagai pengikat hubungan kekeluargaan dan penopang solidaritas masyarakat Rote Dengka agar tetap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat masa kini..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Penelitian ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna sosial dan fungsi budaya *Molebingga* melalui analisis berbagai sumber tertulis. Semua data diambil dari literatur yang membahas kebudayaan Rote, tradisi *Molebingga*, serta teori tentang fungsi sosial dan solidaritas masyarakat.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha menggambarkan dan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam tradisi *Molebingga* berdasarkan data dan informasi dari berbagai sumber ilmiah. Hasilnya bukan berupa angka, melainkan pemahaman mendalam terhadap nilai sosial dan peran

budaya dalam kehidupan masyarakat Rote Dengka.

Subjek penelitian bukan berupa individu, tetapi berupa sumber pustaka. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan tulisan budaya yang membahas kehidupan sosial masyarakat Rote, khususnya tradisi *Molebingga*.

Data yang dikumpulkan berupa informasi tertulis yang menjelaskan makna, simbol, dan fungsi sosial tradisi *Molebingga*. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan memilih sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Langkahnya meliputi identifikasi tema, pencarian literatur di berbagai basis data, serta penyeleksian referensi yang paling sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut (Sari, 2020), penelitian berbasis studi literatur tidak hanya bertujuan mengumpulkan informasi, tetapi juga menuntut peneliti untuk menganalisis dan mengkritisi setiap temuan agar dapat membangun pemahaman baru yang bermakna. Pandangan ini digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa proses analisis tidak sekadar merangkum, tetapi juga menafsirkan

makna sosial di balik praktik *Molebingga*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi *Molebingga* merupakan salah satu ritual adat masyarakat Rote Dengka yang dilakukan setelah proses penguburan selesai. Tujuannya bukan hanya untuk menutup masa duka, tetapi juga untuk memulihkan keseimbangan emosional dan sosial keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat Rote percaya bahwa keluarga yang sedang berduka mengalami “panas” dalam hati dan tubuh, sehingga perlu dilakukan ritual pendinginan agar kembali seimbang.

Prosesi *Molebingga* dimulai dengan persiapan makanan oleh pihak *to'o* atau saudara laki-laki dari garis ibu. Makanan yang disiapkan memiliki makna simbolik tersendiri: nasi putih sebagai lambang kesucian, daging babi rebus sebagai bentuk penghormatan, sayur kelor dan gula air sebagai simbol kesejukan, serta sopi sebagai penguat ikatan sosial antar keluarga. *to'o* kemudian mendatangi rumah duka sambil membawa makanan tersebut, diikuti oleh keluarga dan kerabat lain.

Sesampainya di rumah duka, prosesi di lanjutkan dengan tuturan antara *Dadis* (keluarga almarhum/almarhuma) dan *to'o*. Dalam tuturan ini, *dadis* menyampaikan kesedihan dan permohonan agar *to'o* membantu menenangkan keadaan keluarga yang sedang berduka. Sebatgai tanggapan, *to'o* menyatakan kesedihannya melindungi dan menyejukan hati keluarga yang sedang berduka. Tuturan tersebut bukan sekadar percakapan, tetapi merupakan bentuk komunikasi sosial yang menegaskan tanggung jawab dan kedekatan emosional antaranggota keluarga.

Setelah tuturan selesai, seluruh anggota dan tamu makan bersama makanan yang sudah disiapkan *to'o*. Kegiatan makan bersama ini menjadi simbol penerimaan kembali keluarga yang berduka ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Di akhir prosesi, dilakukan percikan air menggunakan daun kelor ke arah setiap anggota keluarga sebagai tanda penyucian dan pendinginan. Tahapan-tahapan ini menegaskan bahwa *Molebingga* tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang nyata dalam mengembalikan harmoni komunitas.

Dalam setiap tahapan *Molebingga*, nilai hubungan kekerabatan antara *to'o* dan *dadis* tampak sangat kuat. Hubungan ini menjadi dasar terbentuknya jaringan sosial yang kokoh di tengah masyarakat Rote Dengka. Dengan demikian, pelaksanaan *Molebingga* merupakan perwujudan dari sistem sosial yang menempatkan kebersamaan dan tanggung jawab sebagai inti kehidupan bersama.

Tradisi *Molebingga* menyimpan berbagai nilai sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Rote Dengka. Nilai-nilai tersebut tampak dari simbol, tuturan, serta partisipasi sosial yang terjadi selama prosesi. Pertama, nilai tanggung jawab kekerabatan. Hubungan antara *to'o* dan *dadis* bukan hanya hubungan darah, tetapi juga hubungan sosial yang penuh makna.

To'o dianggap memiliki kewajiban moral untuk hadir dan membantu keluarga dari pihak ibu dalam situasi apapun, termasuk ketika terjadi kematian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Rote memandang duka bukan urusan pribadi, melainkan tanggung jawab sosial bersama.

Kedua, nilai solidaritas dan empati. Dalam *Molebigga*, seluruh anggota

keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar ikut berpartisipasi. Mereka membantu mempersiapkan makanan, ikut dalam doa, dan menghadiri makan bersama.

Keterlibatan ini memperlihatkan adanya rasa empati kolektif yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka, bentuk solidaritas seperti ini masih sangat kuat di beberapa daerah pedesaan Nusa Tenggara Timur, di mana hubungan sosial lebih diutamakan dibanding kepentingan pribadi (Afra et al., 2022). Ketiga, nilai gotong royong dan kebersamaan.

Proses menyiapkan makanan dan mengatur jalannya adat *Molebingga* dilakukan secara bersama-sama tanpa pamrih. Semangat gotong royong ini menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat Rote Dengka. Gotong royong merupakan sarana paling efektif dalam memperkuat solidaritas sosial di masyarakat tradisional, karena melibatkan partisipasi nyata dan ikatan emosional antarwarga (Effendi et al., 2023).

Keempat, nilai pemulihan moral dan emosional. Tuturan antara *to'o* dan *dadis* berfungsi sebagai sarana ekspresif emosi yang mendalam.

Melalui tuturan tersebut, kesedihan diakui secara terbuka dan diterima bersama. Percikan air daun kelor di akhir prosesi memperkuat makna simbolik penyucian dan ketenangan, sehingga keluarga dapat kembali berfungsi dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti ini menjadi dasar bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial setelah masa duka.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *Molebingga* bukan hanya tradisi keagamaan atau adat semata, tetapi juga instrumen sosial yang menjaga hubungan antarmanusia agar tetap harmonis dan saling menghargai. Tradisi *Molebingga* memiliki beberapa fungsi sosial penting yang menjadikan tradisi ini tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Pertama, berfungsi sebagai pemulihan sosial dan emosional. Melalui *Molebingga*, keluarga yang berduka dibantu untuk kembali berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan makan bersama menjadi simbol bahwa keluarga tersebut diterima kembali dan tidak terisolasi oleh duka. Dalam konteks sosial, hal ini penting untuk menjaga stabilitas hubungan antarwarga agar tidak

terjadi jarak emosional di antara mereka

Kedua, *Molebingga* berfungsi sebagai penguat jaringan kekerabatan. Keterlibatan *to'o* menunjukkan adanya sistem sosial berbasis garis ibu yang masih kuat di Rote Dengka (Sine et al., 2022). Dalam sistem ini, setiap hubungan keluarga membawa tanggung jawab sosial tertentu. Hubungan ini menjadi fondasi yang memperkuat rasa saling peduli dan saling membantu dalam berbagai situasi.

Ketiga, *Molebingga* berfungsi sebagai media pendidikan sosial. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam proses adat belajar arti tanggung jawab, kebersamaan, dan saling menghargai. Melalui pengalaman langsung, nilai-nilai sosial diwariskan secara alami tanpa harus diajarkan secara formal. Partisipasi generasi muda dalam ritual adat menjadi sarana efektif untuk menjaga kesinambungan nilai budaya dan solidaritas komunitas (Sine et al., 2022).

Keempat *Molebingga* berfungsi secara adaptif di tengah modernisasi. Walaupun sebagian masyarakat muda kini hidup dalam gaya modern yang lebih individual, tradisi ini mampu

bertahan karena memiliki fungsi sosial yang tidak tergantikan. Ritual ini menjawab kebutuhan manusia akan kebersamaan dan dukungan sosial. Praktik sosial berbasis nilai lokal seperti ini bisa beradaptasi selama masyarakat mampu menafsirkan ulang maknanya sesuai konteks zaman (Effendi et al., 2023).

Dengan demikian, *Molebingga* bukan hanya ritual penghapus duka, tetapi juga sarana sosial yang mengikat masyarakat Rote Dengka dalam jaringan solidaritas. Tradisi ini mengajarkan bahwa hubungan sosial tidak berhenti di saat kematian terjadi, melainkan justru diperkuat melalui penghormatan dan kebersamaan.

D. Kesimpulan

Tradisi *Molebingga* dalam masyarakat Rote Dengka merupakan ritual adat yang dijalankan setelah prosesi penguburan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang berduka. Prosesi ini dilakukan oleh *to'o* atau saudara laki-laki dari pihak ibu, yang membawa makanan simbolik seperti nasi putih, daging babi rebus, sayur kelor, dan sopi. Melalui tuturan antara *to'o* dan *dadis*, keluarga yang berduka menerima penguatan moral dan sosial sebelum

bersama-sama melakukan makan adat dan percikan air daun kelor sebagai tanda pendinginan duka. Pelaksanaan ritual ini memperlihatkan keteraturan sosial, nilai tanggung jawab, dan rasa saling peduli antaranggota keluarga.

Nilai sosial yang terkandung dalam *Molebingga* sangat kuat dan berlapis. Di dalamnya terdapat nilai tanggung jawab kekerabatan, solidaritas dan empati, gotong royong dan kebersamaan, serta pemulihan moral dan emosional. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga hubungan antar individu, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan keterkaitan sosial dalam komunitas Rote Dengka. Fungsi sosial *Molebingga* juga tampak dalam kemampuan pemulihan hubungan sosial pasca-duka, memperkuat jaringan kekerabatan, menjadi saana pendidikan sosial bagi generasi muda, serta berfungsi secara adaptif di tengah modernisasi. Tradisi ini bukti bahwa praktik budaya lokal masih memiliki fungsi sosial yang penting dan relevan.

Melihat peran sosial *Molebingga* yang besar, perlu ada langkah nyata untuk menyesuaikannya dengan konteks zaman. Generasi muda perlu

dilibatkan dalam setiap pelaksanaan agar memahami makna dibalik setiap simbol dan tindakan. Pendekatan edukatif dan kolaboratif seperti ini dapat menjadi cara efektif mempertahankan nilai solidaritas yang terkandung dalam *Molebingga*, sehingga tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan masa lalu, tetapi terus hidup sebagai sumber pembelajaran sosial bagi masa depan masyarakat Rote Dengka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Santoso, G., Masngud, Kudori, & Tugiman. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 438–463.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Effendi, M. R., Wajdi, F., Rasidin, B., Jakarta, U. N., & Effendi, M. R. (2023). Social religious solidarity of East Nusa Tenggara Muslim minorities in the blessing movement program at the Cahaya Hijrah Foundation. *Indonesian Journal of*

Islamic Religious Education
(INJIRE), 1(2).

Afra, M., Salemuddin, M. R., Akhiruddin, & Suhardianto. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723–1736.

Gusriani, M., & Putra, E. V. (2025). Solidaritas Sosial dalam Konstruksi Sosial di Kalangan Pemulung TPA Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan Volume*, 8(2), 175–186.

Kusumaningtiyas, T., & Nueazizah. (2022). Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran Masyarakat dan Komunitas Melindungi Dan Melestarikan Budaya Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1), 50–62.

Sine, L., Liliweri, A., & Meilawati, F. T. (2022). Makna Adat Moleb Ingga (Studi Fenomenologi pada Orang Dengka di Desa Tuapukan , Kabupaten Kupang). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(1).